

TRANSFORMASI KURIKULUM DAN MANAJEMEN PERUBAHAN DI SEKOLAH DASAR: STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD AL-IRHAAM BANDUNG

Dian Andrayani¹, Dety Mulyanti²

¹Universitas Sangga Buana, ²IKIP Siliwangi

andrayanidian@gmail.com

ABSTRACT; *This study aims to examine the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Al-Irhaam Bandung as a case study of contextual and transformative curriculum application. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with the school principal, teachers, students, and parents, as well as classroom and school environment observations. The findings indicate that the Merdeka Curriculum is not merely implemented as an administrative obligation but is aligned with the school's vision of humanistic and progressive Islamic education. The school employed strategic management, including teacher training, collaborative lesson planning, the formation of a curriculum transition team, and active stakeholder engagement. Key challenges, such as cultural resistance and structural limitations, were addressed through transformational leadership and the development of a learning community. Positive outcomes include increased student participation, enhanced parental involvement, and greater teacher innovation. This study highlights the importance of value-driven commitment, the synergy of the educational tri-center (school-family-community), and contextual adaptation in successfully implementing the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, Transformational Leadership, Islamic Education, Parental Involvement, Learning Community.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk meninjau implementasi Kurikulum Merdeka di SD Al-Irhaam Bandung sebagai studi kasus penerapan kurikulum secara kontekstual dan transformatif. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya dijalankan sebagai kebijakan administratif, tetapi diintegrasikan dengan visi pendidikan Islam yang humanis dan progresif. Sekolah menerapkan strategi manajerial yang mencakup pelatihan guru, penyusunan perangkat ajar kolaboratif, pembentukan tim transisi kurikulum, serta pelibatan aktif stakeholder. Tantangan utama berupa resistensi kultural dan hambatan struktural diatasi melalui pendekatan kepemimpinan transformatif dan penguatan komunitas belajar. Dampak positif dari implementasi kurikulum ini meliputi meningkatnya partisipasi aktif siswa, keterlibatan orang tua, serta keberanian guru dalam berinovasi. Studi ini

menegaskan pentingnya komitmen berbasis nilai, sinergi tri sentra pendidikan, dan adaptasi kontekstual dalam mewujudkan keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kepemimpinan Transformatif, Pendidikan Islam, Keterlibatan Orang Tua, Komunitas Belajar.

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan di Indonesia terus bergerak dinamis untuk merespons kompleksitas zaman, perkembangan teknologi, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Salah satu terobosan strategis dalam dekade terakhir adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak 2021 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan learning loss akibat pandemi COVID-19, meningkatkan otonomi guru, serta menumbuhkan karakter dan kompetensi peserta didik yang adaptif, kolaboratif, dan berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berfokus pada penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi menjadi ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran kontekstual yang membentuk karakter religius, gotong-royong, mandiri, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif, kompetensi kunci untuk menghadapi era globalisasi.

Namun demikian, transformasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan implementatif di level satuan pendidikan. Kajian empiris menunjukkan bahwa banyak sekolah masih mengalami kebingungan dalam memahami substansi kurikulum baru, keterbatasan sumber daya manusia, serta adaptasi pembelajaran yang tidak seragam antar daerah maupun jenjang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan studi lapangan yang menggambarkan praktik baik, strategi adaptasi, dan inovasi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif dan holistik.

Salah satu satuan pendidikan yang menjadi sorotan dalam konteks ini adalah SD Al-Irhaam Bandung, sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang telah menjadi pelaksana awal (*early adopter*) Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. SD Al-Irhaam tidak hanya menerapkan struktur kurikulum baru, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religiusitas

dan karakter Islami dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dan kegiatan Proyek P5. Sekolah ini secara aktif mendorong pengembangan potensi siswa melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, serta integratif antara kurikulum nasional dan visi keislaman sekolah.

Penelitian ini menjadi penting dan relevan karena masih terbatasnya publikasi akademik yang secara spesifik mengangkat pengalaman empiris sekolah berbasis Islam dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Perlunya dokumentasi praktik baik (*best practices*) dari sekolah swasta dan berbasis agama untuk memperkaya khazanah implementasi kurikulum nasional yang inklusif dan berkeadilan. Selain itu, Kemdikbudristek sendiri mendorong diseminasi model-model implementasi kurikulum yang kontekstual agar dapat direplikasi oleh sekolah lain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi, proses pelaksanaan, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh SD Al-Irhaam Bandung dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dengan fokus khusus pada integrasi nilai-nilai karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, tetapi juga sebagai rujukan praktis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SD Al-Irhaam Bandung. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi makna, strategi, dan dinamika pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam konteks spesifik yang tidak dapat diwakili oleh angka atau generalisasi statistik. Melalui studi kasus, peneliti dapat menangkap kompleksitas realitas di lapangan secara utuh, holistik, dan kontekstual.

Lokasi penelitian adalah SD Al-Irhaam Bandung, sebuah sekolah dasar Islam yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif dan menyeluruh. Sekolah ini dipilih secara purposif karena dinilai merepresentasikan satuan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap kebijakan nasional, tetapi juga kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, karakter, dan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru-guru kelas dan mata pelajaran, tim pengembang kurikulum, siswa, serta orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan para aktor pendidikan dalam menyusun dan menjalankan kurikulum. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, terutama dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga peneliti dapat merekam interaksi nyata antara guru dan siswa. Sementara itu, dokumen yang dikaji antara lain rencana kerja sekolah, perangkat ajar, portofolio siswa, serta laporan evaluasi internal sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data disaring untuk menemukan pola dan fokus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Akhirnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dengan tetap memverifikasi temuan secara berkala selama proses analisis berlangsung.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode. Member checking juga dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan utama atas interpretasi yang telah dirumuskan. Selain itu, audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan dan dapat ditelusuri.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang autentik, reflektif, dan aplikatif mengenai praktik implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga membentuk karakter dan kecakapan abad ke-21 pada peserta didik di satuan pendidikan dasar Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tinjauan lapangan yang dilakukan di SD Al-Irhaam Bandung menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan pendekatan yang holistik, baik dari sisi manajerial sekolah, proses pembelajaran di kelas, hingga keterlibatan peserta didik dan orang tua. Tinjauan ini dilakukan melalui wawancara terhadap kepala sekolah, siswa, dan orang tua murid sebagai informan utama, serta observasi terhadap suasana pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Secara umum, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Al-Irhaam tidak sekadar mengikuti kebijakan formal dari pemerintah, melainkan disesuaikan secara kontekstual dengan visi pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Sekolah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, dengan pendekatan yang menekankan diferensiasi, kreativitas, dan karakter.

Hasil ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah, kesiapan guru, serta dukungan dari orang tua dan ekosistem pendidikan sekitar. Dengan demikian, pembahasan berikut akan diuraikan ke dalam beberapa poin utama berdasarkan hasil temuan lapangan:

Latar Belakang Implementasi Kurikulum Merdeka

Kepala Sekolah SD Al-Irhaam, menjelaskan bahwa keputusan menerapkan Kurikulum Merdeka didasarkan pada komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Setelah mengikuti sosialisasi dari Kemendikbud dan memahami potensi Kurikulum Merdeka dalam membentuk *Profil Pelajar Pancasila*, pihak sekolah menilai adanya keselarasan antara kurikulum ini dengan visi dan misi sekolah.

Strategi dan Tahapan Implementasi

Sekolah menerapkan beberapa tahapan strategis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meliputi:

- Pelatihan dan workshop bagi guru, baik internal maupun eksternal.
- Penyusunan perangkat ajar berdasarkan *Capaian Pembelajaran (CP)* dan *Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)*.
- Sosialisasi dengan orang tua murid dan pemetaan kesiapan sarana-prasarana.

Strategi manajemen perubahan dilakukan melalui komunikasi terbuka, pembentukan tim transisi, penguatan komunitas belajar, serta budaya reflektif untuk memastikan proses berjalan adaptif dan kolaboratif.

Tantangan dan Strategi Penanganan

Tantangan utama adalah **perubahan mindset guru dan orang tua**, serta keterbatasan waktu dan referensi pembelajaran. Strategi penanganan meliputi:

- Pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.
- Pelibatan orang tua dalam parenting session.
- Optimalisasi penggunaan *Platform Merdeka Mengajar (PMM)*.
- Kolaborasi guru lintas kelas dan jenjang.

Pelibatan Stakeholder

Adapun pelibatan guru, orang tua dan siswa sebagai Berikut :

- Guru aktif dalam seluruh tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mereka diberi ruang berinovasi.
- Orang tua terlibat melalui diskusi rutin, parenting session, dan penyampaian feedback terhadap perkembangan anak.
- Siswa terlibat melalui proyek berbasis tema dan kebebasan mengekspresikan minat dan pendapatnya dalam pembelajaran.

Dukungan Pemerintah

Sekolah mengapresiasi dukungan dari Kemendikbud dan Dinas Pendidikan, khususnya berupa akses pelatihan online, program sekolah penggerak, dan PMM. Namun, kepala sekolah menilai perlunya pendampingan langsung dan penilaian mutu yang lebih intensif dari pemerintah agar sekolah tidak merasa berjalan sendiri.

Evaluasi dan Dampak Kurikulum

Evaluasi dilakukan setiap semester melalui refleksi guru, rapat evaluasi tim kurikulum, dan perbaikan strategi ajar. Dampak positif yang telah terlihat:

- Siswa lebih aktif, kreatif, dan percaya diri.
- Guru lebih berani mencoba pendekatan baru.

- Keterlibatan orang tua meningkat.
- Lingkungan belajar lebih inklusif dan holistik.

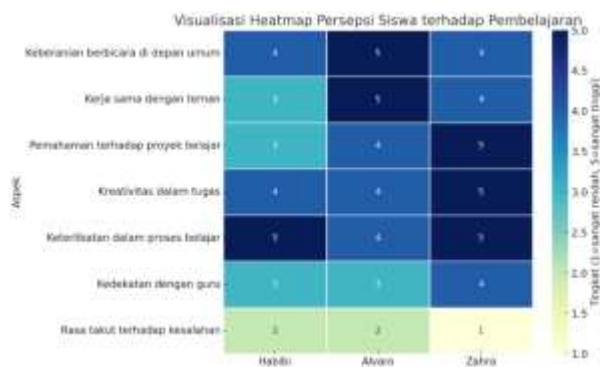
Pandangan Orang Tua

Tiga orang tua siswa memberikan tanggapan yang senada:

- Ibu Ita (orang tua Syahla, kelas 4) melihat anaknya lebih antusias dan percaya diri, terutama dalam kegiatan proyek. Ia merasa lebih terlibat sebagai orang tua dan mendukung pendekatan karakter dalam Kurikulum Merdeka.
- Ibu Yuni (orang tua Athar, kelas 5) menilai bahwa anaknya menjadi lebih kreatif dan ingin tahu. Ia berharap sekolah terus memberi ruang bagi anak untuk berkembang dan meminta pemerintah menyediakan lebih banyak referensi pembelajaran.
- Ibu Yulis (orang tua Chilla, kelas 6) menyebut anaknya menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Ia mengapresiasi keterbukaan sekolah, namun mendorong pelatihan guru yang lebih rutin serta pelibatan orang tua yang lebih intensif.

Suara dari Siswa

Siswa menyatakan kesenangannya belajar di sekolah karena pembelajaran kini lebih menyenangkan dan interaktif :



Gambar 1. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran di SD Al-Irhaam

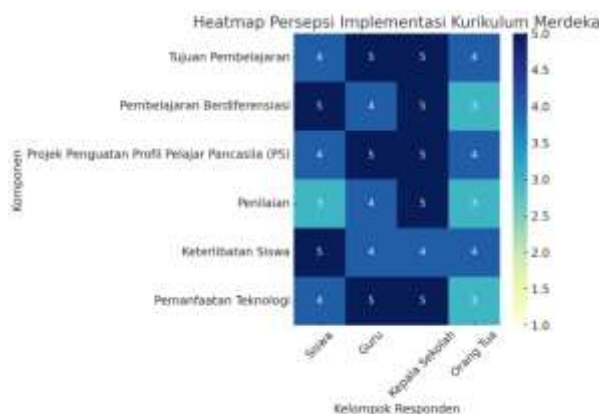
- Habibi (siswa kelas 4) merasa senang dengan pembelajaran di sekolah karena kini lebih banyak kegiatan praktik dan bermain sambil belajar. Ia paling suka pelajaran Matematika dan kegiatan proyek seperti *market day*, di mana ia bisa berjualan dan belajar menghitung uang. Ia mengatakan gurunya sekarang sering mengajak berdiskusi

dan bertanya kepada siswa, “Aku senang kalau disuruh presentasi, jadi nggak malu lagi ngomong di depan teman-teman.”

- Alvaro (siswa kelas 5) menyukai pendekatan belajar yang membuatnya bisa berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman. Ia mengatakan bahwa proyek-proyek yang dilakukan seperti membuat poster dan bermain peran membuat pelajaran jadi tidak membosankan. “Aku jadi bisa kerja sama sama teman. Dulu aku pemalu, sekarang jadi lebih berani ngomong,” ujarnya. Ia juga merasa diberi kesempatan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya.
- Zahra (siswa kelas 6) mengaku awalnya kesulitan dengan pembelajaran proyek, tapi lama-kelamaan merasa tertantang dan senang karena bisa mengembangkan ide-idenya. “Sekarang aku lebih suka belajar karena bisa buat karya sendiri. Waktu proyek tentang lingkungan, aku bikin poster sama video,” jelasnya. Ia juga merasa lebih dekat dengan guru karena sering diberi masukan yang membangun dan tidak dimarahi jika salah. “Aku jadi nggak takut gagal, yang penting mau coba dulu,” tambahnya.

Komitmen Sekolah dan Strategi Transformatif

SD Al-Irhaam tidak sekadar menjalankan Kurikulum Merdeka sebagai kewajiban administratif, tetapi mengartikulasikannya sebagai bagian dari transformasi ideologis lembaga pendidikan. Kepala sekolah menyatakan bahwa sejak awal, kurikulum ini diterima karena sejalan dengan visi pendidikan Islam yang humanistik, progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Artinya, kesiapan mereka tidak bersifat pasif-komplians, tetapi berbasis keyakinan nilai (value-driven commitment).



Gambar 2. Persepsi Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Al-Irhaam

Implementasi dilaksanakan melalui lima tahap strategis dan terstruktur:

1. pelatihan internal untuk guru berbasis praktik baik,
2. pemetaan kompetensi dan kesiapan satuan pendidikan,
3. penyusunan ulang perangkat ajar secara kolaboratif,
4. pembentukan tim transisi kurikulum lintas jenjang, dan
5. pelibatan stakeholder (guru, siswa, orang tua) dalam siklus refleksi berkala.

Dalam kerangka transformational leadership, kepala sekolah bertindak bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai *change agent*, yang membina budaya kolegial, membangkitkan visi bersama, dan mendorong pembelajaran organisasional. Gaya kepemimpinan ini mempercepat difusi inovasi dan memperkuat *ownership* seluruh komponen sekolah terhadap kurikulum baru.

Tantangan Struktural dan Kultural

Meski komitmen institusional kuat, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari dua jenis tantangan krusial: (a) resistensi kultural dan (b) hambatan struktural. Pertama, sebagian guru dan orang tua masih berpegang pada paradigma lama yang menekankan nilai kognitif, hafalan, dan penilaian seragam. Ini memunculkan keengganan untuk beralih ke pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang dianggap “abstrak” atau “tak terukur secara objektif”. Kedua, keterbatasan waktu, sumber daya belajar, dan beban administratif membuat guru kesulitan merancang pembelajaran kontekstual yang bermakna secara konsisten.

Dalam analisis perubahan menurut Kurt Lewin, sekolah ini berada pada tahap “*unfreezing*”, yaitu membongkar pola pikir lama untuk membuka ruang pembaruan. SD Al-Irhaam melakukan ini melalui pelatihan berjenjang, dialog antar guru, pendampingan instruksional, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru didorong untuk membangun praktik reflektif, menyusun portofolio, dan membentuk komunitas belajar.

Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menangani tantangan secara teknis, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang mendorong *cultural shift* secara gradual dan menyeluruh.

Pelibatan Stakeholder: Sinergi Tri Sentra Pendidikan

Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas (tri sentra pendidikan). Temuan lapangan menunjukkan bahwa SD Al-Irhaam secara aktif melibatkan ketiga aktor tersebut dalam siklus pembelajaran.

Guru dilibatkan sejak perencanaan, diberi ruang untuk bereksperimen dengan strategi mengajar, serta difasilitasi untuk mendesain *project-based learning* secara kolaboratif. Ini mencerminkan pendekatan *distributed leadership* di mana tanggung jawab transformasi tidak terpusat di kepala sekolah, tetapi dibagi secara fungsional di antara tenaga pendidik.

Orang tua tidak diposisikan sebagai pelengkap administratif, melainkan sebagai mitra aktif. Mereka diikutsertakan dalam *parenting session*, refleksi pembelajaran, hingga pameran karya siswa. Ini menumbuhkan kepercayaan dan kesadaran bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab kolektif.

Siswa, sebagai subjek utama, menunjukkan transformasi nyata: meningkatnya keberanian berpendapat, keterampilan kolaborasi, dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam *focus group discussion*, siswa kelas 4 mengaku lebih suka belajar melalui proyek karena “lebih nyata dan seru”. Ini memperkuat asumsi bahwa *student agency* telah mulai tumbuh sebagai hasil dari strategi pedagogis baru.

Respons Orang Tua: Dukungan, Harapan, dan Kritik Konstruktif

Orang tua dari berbagai jenjang menyampaikan apresiasi terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan sekolah. Mereka mengamati adanya peningkatan pada anak-anak mereka, terutama dalam aspek afektif dan sosial: anak menjadi lebih percaya diri, komunikatif, serta senang membaca dan bercerita tentang kegiatan sekolah.

Namun, selain dukungan, mereka juga menyuarakan aspirasi kritis. Di antaranya adalah:

- perlunya *sharing* praktik baik antarsekolah,
- ketersediaan buku tematik dan sumber belajar yang mendukung,
- pelatihan lanjutan untuk guru agar tetap adaptif,
- dan kolaborasi lebih sistematis antara sekolah dan dinas pendidikan.

Hal ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan support system eksternal: penguatan regulasi, sumber daya pembelajaran yang memadai, serta peran aktif pemerintah daerah sebagai fasilitator pendidikan.

Evaluasi dan Dampak Awal Implementasi

Evaluasi internal menunjukkan bahwa SD Al-Irhaam mengalami perubahan yang signifikan dalam budaya belajar. Di level siswa, tampak peningkatan dalam keterlibatan aktif, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan kerja sama. Di level guru, terjadi pergeseran dari pembelajaran berbasis ceramah ke pendekatan tematik, reflektif, dan kontekstual.

Perubahan ini bukan hanya teknis, tetapi juga paradigmatik. Lingkungan sekolah menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan menghargai proses daripada sekadar hasil. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi wahana reformasi pendidikan yang berbasis *constructivism* dan *student-centered learning*, di mana peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Model evaluasi yang diterapkan sekolah pun bersifat formatif dan adaptif. Refleksi dilakukan tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru dan manajemen sekolah. Ini selaras dengan pendekatan *school as learning organization*, di mana evaluasi tidak dimaknai sebagai penghakiman, melainkan sebagai alat tumbuh bersama.

Penelitian ini bertumpu pada analisis strategis dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan kepemimpinan yang berintegritas di SD Al-Irhaam Bandung, sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang terletak di kawasan urban dengan kompleksitas tantangan pendidikan era demokrasi dan globalisasi. Dalam konteks ini, kemampuan kepala sekolah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan visi, mengorganisasi sumber daya, serta memimpin perubahan menjadi krusial.

Berbeda dengan penelitian Rosmalah et al. (2023) dan Siregar & Mashudi (2024) yang lebih menekankan fungsi manajerial POAC secara administratif, penelitian ini justru menekankan pada pendekatan manajerial yang berbasis nilai (*value-based leadership*), yang tampak dari upaya Al-Irhaam membentuk karakter siswa melalui integrasi antara pendidikan formal dan spiritual. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga

sebagai pemimpin transformasional yang menginternalisasi nilai-nilai religius dalam tata kelola sekolah.

Dari sudut kurikulum, SD Al-Irhaam telah mulai mengadopsi pendekatan Kurikulum Merdeka. Namun, seperti juga ditunjukkan oleh Dly & Sulfiani (2024), transisi kurikulum ini masih menghadapi tantangan pada tingkat implementasi, khususnya dalam hal kesiapan guru, mindset pembelajaran, dan fleksibilitas manajerial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa strategi penguatan manajerial dilakukan melalui pelatihan guru, penataan struktur organisasi sekolah, dan penguatan budaya kerja berbasis kolaborasi.

Penelitian ini juga memperkuat gagasan Pramuja et al. (2024) tentang Model Integrasi Merdeka Belajar-Islam (IMBI), meskipun tidak secara eksplisit memakai istilah tersebut. Nilai-nilai IMBI terlihat dalam upaya SD Al-Irhaam mengintegrasikan nilai spiritual (melalui pembiasaan ibadah), nilai akademik (melalui pembelajaran berdiferensiasi), dan nilai sosial (melalui kegiatan karakter dan kolaborasi siswa). Namun, pendekatan ini masih bersifat intuitif dan belum terdokumentasi sebagai model kebijakan strategis yang bisa direplikasi.

Keunggulan utama penelitian ini terletak pada kemampuannya menunjukkan bagaimana sekolah dasar Islam modern seperti SD Al-Irhaam dapat menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bukan hanya mencerminkan respons terhadap perubahan kurikulum, tetapi juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan berintegritas hanya dapat terbangun jika manajemen sekolah berjalan secara kolektif, adaptif, dan berbasis visi transformatif.

Oleh karena itu, kontribusi ilmiah dari penelitian ini lebih maju, karena mengkaji *leadership transformation* dalam konteks sekolah dasar Islam yang menghadapi dinamika globalisasi pendidikan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan utama Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Al-Irhaam Bandung sebagai berikut :

1. SD Al-Irhaam telah membangun sinergi kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas, memperkuat fungsi pendidikan berbasis nilai dan partisipasi kolektif.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek manajerial, pembelajaran di kelas, serta keterlibatan siswa dan orang tua.
3. Kurikulum diadaptasi sesuai dengan visi pendidikan Islam yang humanistik dan transformatif.
4. Kepala sekolah berperan sebagai *change agent*, tidak hanya administrator, yang mendorong budaya belajar kolaboratif dan reflektif.
5. Pendekatan *transformational leadership* memperkuat rasa memiliki terhadap perubahan kurikulum.
6. Lima tahap utama meliputi: pelatihan guru, pemetaan kesiapan, penyusunan perangkat ajar kolaboratif, pembentukan tim transisi, dan pelibatan stakeholder, dalam hal ini pendekatan manajemen perubahan berbasis komunikasi terbuka dan penguatan komunitas belajar.
7. Guru: Diberi ruang inovasi, terlibat dalam semua tahap kurikulum. Orang tua: Terlibat melalui parenting session, diskusi rutin, dan refleksi pembelajaran. Siswa: Aktif dalam proyek berbasis minat dan memiliki kebebasan berpendapat.
8. Orang tua merasakan peningkatan kemandirian, kreativitas, dan kepercayaan diri anak.
9. Siswa menyukai pendekatan yang interaktif, proyek kreatif, dan merasa lebih percaya diri dalam berbicara dan bekerja sama.
10. Dampak positif terlihat dalam peningkatan motivasi belajar siswa, keberanian guru berinovasi, dan peningkatan keterlibatan orang tua.
11. Sekolah mengapresiasi pelatihan dan PMM dari Kemendikbud, namun masih membutuhkan pendampingan langsung dan penilaian mutu yang lebih intensif.
12. Perlu terus dilakukan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi guru, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan pelibatan aktif orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Hernawan, A. H., & Mulyati, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290–1299. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6107>

- Baharudin, A., Andini, K., & Mumpuni, A. (2025). Optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sekolah dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1),01–08.
- Dly, A.S. and Sulfiani, 2024. *Transformasi Pembelajaran melalui Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SD Negeri Sokowaten Baru Bantul Yogyakarta*. *Ascent*, 2(12), pp.192–200. Available at: <https://doi.org/10.61553/ascent.v2i2.192>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. New York: Harper & Row.
- Pramuja, A., Ghoffar, A., Zulfa, E., Afidah, B., & Sarwini, A. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif manajemen pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 123–130.
- Rosmalah, Asriadi, & Mujahidah. (2023). *Analisis manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka*. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023: Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti di Era 5.0. Universitas Negeri Makassar (LP2M). ISBN: 978-623-387-152-5.
- Siregar, L. S., & Mashudi, E. A. (2024). Transformasi pendidikan: Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka Belajar. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 138–152. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1348>